



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/7anb8b63

Hal. 177-187

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Konsep Tasybih dalam Ilmu Balaghah dan Analisis Tasybih Al-Jahiz dalam Kitab Al-Bayan Wa At-Tabyin

Fadhilah Nurzahira

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email Korespodensi : fadhillahbna@gmail.com

Diterima: 02-07-2025 | Disetujui: 12-07-2025 | Diterbitkan: 14-07-2025

ABSTRACT

This article explores the concept of tasybih in Arabic rhetoric (balaghah) and analyzes the rhetorical style of al-Jahiz as reflected in his classical work, al-Bayan wa at-Tabyin. Tasybih is a crucial stylistic device in Arabic rhetoric that serves to clarify meaning, beautify language, and enhance textual persuasion. Using qualitative library research and content analysis methods, this study focuses on the chapter تاشبيه في البيان والتبيين in the aforementioned book. The findings show that al-Jahiz did not formulate a systematic theory of tasybih as later scholars did; instead, he applied it creatively and contextually through poetry, anecdotes, and vivid analogies. His rhetorical style is characterized by argumentation, narrative techniques, subtle humor, and clarity of expression (bayan). Thus, al-Bayan wa at-Tabyin plays a foundational role in the early development of classical balaghah theory and influenced subsequent Arabic rhetorical tradition.

Keywords: Tasybih, Balaghah, al-Jahiz, al-Bayan wa at-Tabyin, Arabic Rhetoric

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep tasybih dalam ilmu balaghah serta menganalisis gaya bahasa al-Jahiz sebagaimana tercermin dalam karya klasiknya, al-Bayan wa at-Tabyin. Tasybih merupakan perangkat penting dalam retorika Arab yang berfungsi untuk memperjelas makna, memperindah bahasa, dan memperkuat daya persuasi teks. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dan teknik analisis isi, kajian ini berfokus pada bab تاشبيه في البيان والتبيين dalam kitab tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa al-Jahiz tidak menyusun teori tasybih secara sistematis seperti tokoh setelahnya, tetapi ia menampilkan penerapan tasybih secara kreatif dan kontekstual melalui syair, kisah, dan analogi yang hidup. Gaya balaghah al-Jahiz secara umum ditandai oleh kekuatan argumentasi, penggunaan narasi, humor halus, serta kejernihan makna (bayan). Dengan demikian, karya al-Bayan wa at-Tabyin memiliki peran penting dalam membentuk fondasi awal teori balaghah klasik dan menginspirasi perkembangan retorika Arab pada masa sesudahnya.

Kata Kunci: Tasybih, Balaghah, al-Jahiz, al-Bayan wa at-Tabyin, Retorika Arab

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fadhilah Nurzahira. (2025). Konsep Tasybih dalam Ilmu Balaghah dan Analisis Tasybih Al-Jahiz dalam Kitab Al-Bayan Wa At-Tabyin. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 177-187. <https://doi.org/10.63822/7anb8b63>

PENDAHULUAN

Ilmu balāghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi keilmuan Arab-Islam. Ia tidak hanya berperan sebagai alat untuk menilai keindahan dan kekuatan ekspresi bahasa, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam memahami teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta karya sastra Arab klasik. Balāghah tidak hanya digunakan dalam karya sastra, tetapi juga menjadi kunci dalam memahami Al-Qur'an dan pidato para ulama.

Al-Jahizh merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam perkembangan sastra Arab yang menjadikan balāghah sebagai pusat kajian dalam karya-karyanya, terutama dalam kitab *Al-Bayan wa at-Tabyin*, yang menampilkan kekayaan gaya bahasa Arab secara mendalam dan kritis. Diantara hal-hal yang paling menonjol dari pemikiran Al-Jahiz adalah kemampuannya di bidang sastra. Karya karya linguistiknya masih sering dikaji hingga saat ini. Ia mengungkap kendala kendala dalam penerjemahan, pembahasan-pembahasan juga mengenai gangguan berbicara. Ia menjadi salah satu tokoh yang pertama meneliti tentang nadzam, dan merupakan salah satu bahasan pokok dalam dunia stalistika. Ia juga menuliskan serta aktif menghabiskan sebagian waktunya untuk menggeluti dunia sastra yang juga merupakan pembuka pintu yang menyingkap keindahan-keindahan sastra di dalam Al-Qur'an pada masanya.

Kitab "Al Bayan wa at - Tabyin" merupakan salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh Al-Jahiz. Kitab ini menyajikan kumpulan dari Al-Qur'an, Hadits, Syair dan Peribahasa Arab, yang di dalamnya Al-Jahiz mengungkapkan pemikiran balaghahnya dalam berbagai masalah seperti *al-bayan*, *al - Balaghah* (retorika), *al-khithabah*, *al- kalam al-jayyid*, debat, dialog dan kisah-kisah. Ibnu Khaldun dalam pengantarnya di kitab tersebut menjelaskan bahwa kitab "Al- Bayan wa at-Tabyin" merupakan salah satu asas atau dasar seni sastra. Dalam buku ini diuraikan juga aspek balāghah, rahasia-rahasia bahasa (*asrār al-lughah*), kedudukan ahli balāghah, syair, dan para orator. Ulasan dalam buku ini diperkuat dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi Saw, dan pendapat para ahli balāghah, baik dalam bentuk puisi maupun prosa (*an-natsr*).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara umum pemikiran balaghah al-Jahiz dalam karya al-Bayan wa at-Tabyin, serta secara khusus menganalisis konsep tasybih dan penerapannya dalam kitab tersebut berdasarkan gaya bahasa dan pendekatan retorik yang digunakan oleh al-Jahiz.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (library research), dengan sumber utama berupa kitab al-Bayan wa at-Tabyin karya al-Jahiz. Data dianalisis secara deskriptif melalui teknik analisis isi (content analysis), dengan fokus pada bab *تشبيه الشيء بالشيء من الشعر* yang secara khusus memuat contoh-contoh tasybih. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi struktur, fungsi, dan karakteristik gaya tasybih yang digunakan al-Jahiz. Selain itu, kajian ini juga menelaah secara kualitatif gaya balaghah al-Jahiz secara umum melalui narasi, diksi, serta kekuatan retorika yang muncul dalam berbagai bagian kitab. Tujuan utamanya adalah untuk menyoroti kontribusi al-Jahiz terhadap konsep tasybih dan gaya retorika Arab klasik secara kontekstual dan aplikatif.

PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Jahizh (150 H – 250 H)

Nama lengkapnya Abu Usman Amr bin Bahr bin Mahbub Al-Kinani Al-Faqimi. Ia dijuluki Al-Jahizh atau Al-Hadqi karena tonjolan matanya. Dulunya julukan ini kurang disukai beliau, sehingga beliau merasa terganggu dengan orang-orang yang memanggilnya dengan julukan tersebut hingga ia berusaha menanamkan dalam benak masyarakat bahwa namanya adalah Amr dan beliau senang dipanggil dengan nama tersebut karena artinya yang bagus.

Terdapat perbedaan pendapat pada tahun kelahiran Al-Jahizh, ada yang mengatakan tahun 150 H, 159 H, dan 160 H. Maka yang paling benar yaitu apa yang diriwayatkan dari perkataan Al-Jahizh, ia mengatakan bahwa “aku lebih tua setahun dari Abu Nawas, aku lahir di awal tahun 150 H dan ia lahir pada akhir tahun itu.” Adapun ayah Al-Jahiz belum diketahui namanya dan ini menunjukkan bahwa ia bukan dari kalangan masyarakat atas, dan ibunya juga tidak diketahui apapun tentangnya kecuali bahwa ia miskin. Al-Jahizh pada masa mudanya juga ikut menjual roti dan ikan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Al-Jahizh menuntut ilmu dan berguru kepada Al-Akhfasy Abu Al-Hasan Sa'id bin Mas'ud Al-Majasyi (yang paling berpengetahuan dalam bidang nahwu dan sharaf), dan Shalih bin Janah Al-Lakhmi, dan Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar Al-Balkhi yang dikenal sebagai Al-Nizam, yaitu salah satu imam Mu'tazilah yang paling menonjol, dan darinya Al-Jahizh belajar ilmu teologi (*ilmu kalam*). Kemudian salah satu gurunya yang lainn yaitu Musa bin Sayyar Al-Aswari yang mana ia sangat menguasai bahasa Persia, dan kefasihan bahasa Persia beliau sama seperti kefasihan bahasa Arabnya.

Dari hasil pengembaraannya, ia kemudian mengabdikan ilmunya kepada masyarakat dan sekolah-sekolah, tidak terkecuali lembaga-lembaga pendidikan resmi milik kerajaan. Sosoknya dikenal dengan usahanya yang ulet untuk mengembangkan keilmuan bahasa dan teologi Islam, sehingga menjadi figur teladan terpenting pada masa tersebut. Selama hidupnya tercatat ia mewariskan lebih dari 250 judul buku dan risalah. Hanya saja, tidak semua karya akademiknya sampai ke tangan kita, karena berbagai hal seperti rusak, dijarah, dan berdampak oleh bencana alam maupun sosial (perang).

Al-Jahizh wafat bulan Muharram tahun 255 H, saat itu ia merangkak sendirian ke perpustakaannya yang penuh dengan tumpukan buku, dan buku-buku dalam volume besar tersebut menyimpannya. Sudah menjadi kebiasaannya menyusun buku-buku tersebut dalam posisi tegak sehingga ketika ia duduk seakan seperti dinding yang mengelilinginya. Diantara karya-karya Al-Jahizh yaitu : Kitab *Istihqaq Al-Imamah*, *Istijaazu Al-Wa'di*, *Al-Authan wa Al-Buldan*, *Al-Bukhala'*, *Al-Bayan wa at-tabyin*, *Al-Balaghah wa Al-Ijaz* dan *Al Hayawan*. Diakhir hayatnya Al-Jahizh menjadikan pena sebagai sahabat karibnya, ia lebih banyak mengarang kitab dan membaca buku, dan kitab terakhir yang ia tulis yaitu kitab *Al Hayawan* yang juga terkenal sebagai karyanya yang fenomenal.

Diantara hal-hal yang paling menonjol dari pemikiran Al-Jahiz adalah kemampuannya di bidang sastra. Karya karya linguistiknya masih sering dikaji hingga saat ini. Ia mengungkap kendala kendala dalam penerjemahan, pembahasan-pembahasan juga mengenai gangguan berbicara. Ia menjadi salah satu tokoh yang pertama meneliti tentang nadzam, dan merupakan salah satu bahasan pokok dalam dunia stalistika. Ia juga menuliskan serta aktif menghabiskan sebagian waktunya untuk menggeluti dunia sastra yang juga merupakan pembuka pintu yang menyingkap keindahan-keindahan sastra di dalam Al-Qur'an pada masanya.

B. Cakupan pemikiran Balaghah menurut Al-Jahizh dalam kitab Al-Bayan wa at-Tabyin

1. Gambaran singkat Kitab Al-Bayan wa at-Tabyin

Kitab Al-Bayan wa at-Tabyin yang dikaji pada tulisan ini adalah seri kitab yang sudah diedit (*tahqiq*) oleh Abdu As- Salam Muhammad Harun, cetakan ke-7 pada tahun 1948. Kitab Al-Bayan wa at-tabyin yang sudah diedit (*tahqiqi*) ini bersumber dari naskah asli salinan maktabah Köprülü. Adapun cetakan beberapa tahun sebelumnya juga sudah pernah dipublikasikan sejak tahun 1313 M tetapi belum ada suntingan atau editan, hingga akhirnya pada publikasi yang ke-4 dan ke-5, seorang profesor yang bernama Hasan Al-Sandoubi pada tahun 1345 – 1351 M menyempurnakan kitab ini dalam tiga jilid dan dilengkapi dengan beberapa komentar, terjemahan dan daftar indeks penjelasannya. Dan kitab lainnya dengan judul *Mukhtar Al-Bayan wa at-Tabyin* yang disunting oleh dua penulis yaitu Khalil Baydas dan Syarif An-Nasyasyibiy yang berjumlah 248 halaman dan dicetak di Bait Al-Maqdis Press pada tahun 1933 M. Kitab ini terus dikaji dan dikomentari (*tahqiq*), hingga sampai akhir abad ke-19 banyak bermunculan edisi-edisi lain dalam beberapa jilid, seperti edisi Dar Al-Fikr dalam tiga jilid pada tahun 1968 M dan edisi Dar Al-Jeel tahun 1980 M.

Al-Jahizh menulis kitab Al-Bayan wa at-Tabyin untuk didedikasikan kepada seorang Hakim Ahmad bin Abi Dawud, sebagaimana sebelumnya ia juga mendedikasikan kitabnya Al-Hayawan seorang Mentri Muhammad bin Abdul Malik bin Zayyat yang wafat pada tahun 233 H, dan setelah wafatnya mentri tersebut kitab Al-Bayan wa at-Tabyin mulai muncul dan diterbitkan.

Kitab Al- Bayan wa at- Tabyin karya Al-Jahizh dapat disebut sebagai suatu karya di bidang balaghah (retorika), karena ia mencakup banyak standar retorika (standar balaghah) yang terdiri dari *bayan* dan *ma'ani*, yang mana cara atau metode Al-Jahizh dalam menyajikan standar retorika tersebut tidak hanya dapat dipahami melalui pengamatan yang baik saja. Abu Hilal Al- ‘Askariy memberikan tanggapannya tentang buku ini “ .. إن أنواع البيان والبلاغة ماثورة في تضاعيفه ومنتشرة . لا توجد إلا بالتأمل ” yakni jenis-jenis *bayan* (kefasihan) dan *balaghah* (retorika) tersebar luas dalam lipatan bagian-bagiannya, dan hal itu tidak akan ditemukan kecuali dengan ketelitian yang penuh.

2. Pemikiran Balaghah Al Jahizh dalam kitab Al-Bayan wa at-Tabyin

Dalam kitab Al-Bayan wa at-Tabyin, Al- Jahizh telah menjabarkan banyak hal yang berkaitan dengan balaghah yakni sebagai berikut :

- a. Balaghah menurut Al-Jahizh yakni kefasihan yang terletak pada kualitas dan keindahan lafadz disertai dengan makna yang mulia atau bagus. Integrasi antara makna dan lafadz menjadikan suatu kalam *baligh* atau fasih karena akan mempengaruhi keadaan pendengar, dan inilah yang menjadi tujuan dari setiap penutur yang fasih.
- b. *Al-Bayan* menurut Al-Jahizh yaitu segala sesuatu yang menampakkan makna, karena ucapan merupakan isyarat yang tampak dari makna yang tersembunyi dan samar, sedangkan tujuan yang dimaksudkan adalah menjadikan orang lain memahami apa yang disampaikan.
- c. Al-Jahizh membagi jenis-jenis *Ad-Dalaalah* (makna), menurutnya ada berbagai macam cara untuk menjelaskan isi pikiran dengan berbagai tanda-tanda makna baik dari kata atau simbol, pembagian tersebut terdiri dari ; *lafadz*, *Al- isyaarah*, *Al- Khat*, dan *Al- ‘aqd*
- d. Secara umum, dalam kitab ini Al-Jahizh telah membagi pokok pembahasan balaghah dalam tiga sub-bahasan balaghah, yaitu permasalahan ‘ilm bayan yang meliputi : *majaz*, *isti’arah*, *kinayah*, dan tasybih. Lalu pada permasalahan ‘ilm badi’ yang meliputi : *Al-Hazl* dan *saja*’. Pada

permasalahan 'ilm ma'ani terdiri dari : *Al-Fashl wa Al-Washal, Al-Hadzf, Al-Qalb, Al-Ithnab,* dan *Al-Ijaz.*

C. Konsep Dasar Tasybih dalam Ilmu Balaghah

Tasybih merupakan sebuah gaya bahasa yang memiliki unsur perbandingan yang mudah dipahami. Secara etimologi tasybih adalah gaya bahasa yang memiliki unsur perbandingan atau perumpamaan kata maupun penjelasan untuk fakta bahwa satu hal dibantu dengan cara tertentu dan memiliki karakteristik yang sama dengan yang lain. Dapat disimpulkan bahwa tasybih merupakan suatu bentuk penyerupaan/perumpamaan/perbandingan suatu hal dengan hal yang lain.

1. Unsur-Unsur Tasybih:

a. Musyabbah (المشبه)

Musyabbah adalah sesuatu yang diserupakan. Dalam sebuah kalimat tasybih, musyabbah dapat ditelusuri dengan menggunakan pertanyaan, seperti “hal apa yang diserupakan ? maka jawabannya sudah pasti menunjukkan sebagai musyabbah. Hal ini dapat dilihat pada contoh :

“ilmu seperti samudera dalam segi luas “

Maka pertanyaan dalam menelusuri musyabbah adalah “apa yang diserupakan pada kalimat diatas ?” jawabannya adalah “ilmu”. Dengan demikian “ilmu” disebut musyabbah karena ia merupakan sesuatu yang diserupakan.

b. Musyabbah bih (المشبه به) dan Wajhu Syabah (وجه الشبه)

Musyabbah bih merupakan perkara yang menyerupai, adapun Wajhu syabah merupakan sifat atau sisi keserupaan dari arah keduanya (dari arah musyabbah dan musyabbah bih nya).

c. Adawat tasybih (أدوات التّشبيه)

Adawat tasybih adalah lafaz-lafaz yang menunjukkan makna penyerupaan, seperti huruf "ك" (seperti), "كأن" (seakan-akan), "مثل" (seperti), "شبه" (serupa), dan selainnya, termasuk kata-kata yang mengandung makna penyerupaan seperti "مضاهاة" (penyerupaan sempurna), "محاكاة" (peniruan), "مشابهة" (kesamaan), "مماثلة" (kemiripan), "نحو" (seperti), dan juga yang berasal dari kata "ماثل" (menyerupai) dan "شابه" (mirip), atau yang bermakna serupa.

Contoh sederhana kalimat tasybih yaitu :

الْعِلْمُ كَالنُّورِ فِي الْهَدَايَةِ “ilmu seperti cahaya dalam memberi petunjuk”			
الْهَدَايَةِ	النُّورِ	ك	الْعِلْمُ
(Wajhu syabah)	(Musyabbah bih)	(Huruf Tasybih)	(Musyabbah)

2. Jenis-jenis tasybih

a. Pembagian Tasybih Berdasarkan Ada Tidaknya Alat Tasybih

1) Tasybih Mu'akkad (Tasybih ditekankan) yakni Alat tasybih dihilangkan.

أنت نجم في رفعة وضياء تجتليك العيون شرقاً وغرباً

"Engkau adalah bintang dalam ketinggian dan cahaya, yang dipandang dari timur maupun barat."

- 2) Tasybih Mursal (Tasybih Terlepas) yakni Alat tasybih disebutkan.

نَسَجَهُ مِنْ عَنَكَبُوتٍ

إِنَّمَا الدُّنْيَا كَبَيْتٍ

"Dunia ini laksana rumah laba-laba."

- 3) Tasybih Badi'

Yakni Menggabungkan antara tasybih mu'akkad dan menambahkan hubungan kata (*idafah*), seperti:

وَالرِّيحُ تَعْبَثُ بِالْغُصُونِ وَقَدْ جَرَى ذَهَبُ الْأَصِيلِ عَلَى لَجِينِ الْمَاءِ

"Angin bermain dengan ranting-ranting, sementara warna emas matahari sore seperti perak di atas air."

- 4) Tasybih Baligh

Yakni alat tasybih dan wajah syabahnya dihilangkan, seperti:

فَاقْضُوا مَا رَبَّكُمْ عَجَالًا إِنَّمَا أَعْمَارُكُمْ سَفَرٌ مِنَ الْأَسْفَارِ

"Selesaikanlah urusanmu segera, sesungguhnya umurmu hanyalah perjalanan di antara perjalanan lain."."

- b. Pembagian Tasybih Berdasarkan Sifat Kesamaan (Wajh Syabah)

- 1) Tasybih Tamtsil (Perumpamaan Majemuk)

Yakni wajah syabah diambil dari banyak hal, seperti:

كَتَشْبِيهِ الثَّرِيَّا بَعْنَقُودِ الْعَنْبِ الْمُنَوَّرِ

"Bintang Tsurayya seperti tandan anggur bercahaya."

- 2) Tasybih Ghairu Tamtsil (Perumpamaan Sederhana)

Yakni wajah syabah diambil dari satu aspek, seperti:

كَتَشْبِيهِ النُّجْمِ بِالْدَّرْهِمِ

"Bintang seperti koin perak."

- c. Pembagian tasybih berdasarkan rincian wajah syabah:

- 1) Tasybih Mufasssal (Rinci):

Yakni menyebutkan wajah syabah secara eksplisit.

وَتَغُرُّهُ فِي صَفَاءٍ وَأَدْمُعِي كَاللَّالِي

"Tetes air mataku seperti mutiara."

- 2) Tasybih Mujmal (Ringkas)

Yakni tidak menyebutkan wajah syabah secara rinci.

النُّحُو فِي الْكَلَامِ كَالْمَلْحِ فِي الطَّعَامِ

"Ilmu Nahwu dalam kalam seperti garam dalam makanan."

D. Gaya Tasybih Al-Jahiz dan Contoh Uslub Tasybih dalam kitab Al-Bayan wa at-Tabyin

Dalam kitab al-Bayan wa at-Tabyin, Al-Jahiz belum membahas secara teoritis dan sistematis terkait balaghah sebagaimana para ulama balaghah setelahnya, namun Al-Jahiz banyak menghadirkan contoh-contoh penerapan tasybih dalam bentuk syair, kisah dan ungkapan keseharian. Gaya tasybih yang digunakan Al-Jahiz menekankan pada kejelasan makna, kedalaman makna, dan efek retorik yang kuat. Hal ini dapat dilihat bahwa Al-Jahiz memahami bahwa *tamtsil* (perumpamaan) merupakan bagian dari *tasybih*.

Al-Jahiz belum membedakan kedua istilah ini sebagaimana Al-Jurjani memberikan pengertian yang berbeda untuk *tamtsil* dan *tasybih*.

Diantara contoh tasybih yang digunakan Al Jahiz yang dan belum disebutkan secara eksplisit di bawah judul *tasybih* dalam kitab Al- Bayan wa At Tabyin adalah perkataan Bashahr bin Burd ketika ia menyerupakan عنق (nama Wanita) dengan Washil bin ‘Atha’ :

مَالِي أَشَايِعُ غَرَالاً لَهُ عُنُقٌ كَنَفَقِ الدَّوْ إِنْ وَلَى وَإِنْ مَثَلًا

Dan perkataan ‘Antharah bin Shaddad dalam syairnya ;

حَرَقُ الْجَنَاحِ كَانَ لَحْيِي رَأْسِهِ جَلَمَانُ بِالْأَخْبَارِ هَشٌّ مَوْلَعٌ

Artinya : “ gerakan sayapnya digunakan untuk menolehkan kepalanya, seakan-akan berbicara dengan berita, sambil mengelak dengan gelisah.”

Lalu Al-Jahiz berkata terkait syair ini, dapat dilihat dari perkataannya yaitu :

شبه لحبيه بالجلمين، لأن الغراب يخبر بالفرقة والغربة ويقطع كما يقطع الجلمان. والحرق الأسود

Yang artinya : “ ia menyerupakan gagak dengan dua bilah pemotong (الجلمان), karena burung gagak memberi kabar tentang perpisahan dan keterasingan, dan ia memutus (harapan atau ikatan) sebagaimana dua bilah pemotong tersebut memutuskan sesuatu, dan burung gagak itu berwarna hitam terbakar.

Dari beberapa contoh dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun Al Jahiz belum membahas tasybih secara teoritis dan sistematis seperti ulama balaghah setelahnya, beliau telah memberikan kontribusi besar dalam bentuk penerapan langsung melalui syair seperti halnya dari contoh tasybih yang dikutip Al Jahiz dari syair Bashahr bin Burd dan syair ‘Antharah bin Shaddad. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa Al Jahiz sudah mulai membuka ruang awal untuk perkembangan balaghah yang kemudian disistematisasi oleh generasi selanjutnya.

Adapun dsalam kitab Al-Bayan wa at-Tabyin, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Al-Jahizh belum memaparkan secara rinci tentang pembagian tasybih, akan tetapi ia menulis bab khusus yang membahas ungkapan-ungkapan dengan uslub tasybih, seperti syair, beberapa kisah dan ayat Al-Quran. Al-Jahizh membahas uslub tasybih dalam kitab ini pada bab من الشعر فيه تشبيه الشيء بالشيء .

Diantara contohnya yaitu :

Contoh 1 :

(1) بَدَا الْبَرْقُ مِنْ نَحْوِ الْجَازِ فَشَاقَنِي (2) كُلُّ حِجَازٍ لَهُ الْبَرْقُ شَائِقٌ
(3) سَرَى مِثْلَ نَبْضِ الْعِزْقِ وَاللَّيْلِ دُونَهُ (4) وَأَعْلَامُ أَبْلَى كُلِّهَا وَالْأَسَالِقُ

- 1) Kilat tampak dari arah Hijaz dan ia membuatku rindu
- 2) dan setiap orang di Hijaz, baginya kilat itu sebuah kerinduan
- 3) Ia berjalan atau melintas seperti denyut nadi dalam urat, dan malam masih menutupinya (dengan kegelapan)
- 4) dan tanda-tanda perjalanan telah usang, begitu juga jalan-jalan kecil.

Kalimat dan Jenis Tasybih	(Tasybih Mufashhal) سَرَى مِثْلَ نَبْضِ الْعِزْقِ وَاللَّيْلِ دُونَهُ
Rukun Tasybih	Musyabbah (kilat)

	Musyabbah bih	نُبْضُ الْعِزْق (urat nadi)
	Huruf Tasybih	مَثَل (seperti)
	Wajh Syabah	Keserupaannya pada gerakan yang cepat dalam melintas atau bergerak pada suatu media

Contoh 2 :

قال أبو الحسن : بينا هشام يسير ومعه أعرابيٌّ إذ انتهى إلى ميل عليه كتاب، فقال للأعرابي :
انظر أي ميلٍ هذا ؟ فنظر ثم رجع إليه ، فقال : عليه مَخَجٌ وَخَلَقَةٌ ، وثلاثة كَأَطْبَاءِ الْكَلْبَةِ ،
ورأسٌ كأنه رأس قطاةٍ. فعرفه هشامٌ بصورة الهجاء ولم يعرفه الأعرابيُّ ، وكان عليه ((خَمْسَةٌ))

Penjelasan :

Abu al-Hasan berkata :

Suatu ketika Hisyam (yakni Hisyam bin Malik) berjalan bersama seorang A‘rabiyy (orang Arab pedalaman/ Arab badui), ketika mereka sampai di sebuah tonggak (*miil*) yang di atasnya ada tulisan/ tanda, Hisyam berkata kepada si A‘rabi: “lihatlah, tonggak apakah ini?” Kemudian A‘rabi memandang tonggak/ tiang tersebut, lalu kembali kepada Hisyam dan berkata: “ di atasnya ada tongkat berkait (*mihjan*), sebuah gelang (*halqah*), tiga tanda kecil seperti puting susu anjing (*athbaail kalbah*), dan sebuah kepala yang mirip kepala burung unta kecil (*qatah*)”. Mendengar penjelasan tersebut, Hisyam langsung mengetahui hal yang tidak diketahui/dijelaskan A‘rabiyy tadi yakni tanda di tonggak itu sebenarnya adalah tulisan angka lima (*khamshah*) dalam bentuk simbol atau tanda.

Dari kisah diatas dapat dirincikan bagaimana A‘rabiyy menjelaskan tanda atau simbol yang ada di atas tombak sebagai berikut :

- 1) Di atas tonggak/ tiang ada *mihjan* yakni tongkat berkait,
- 2) Sebuah *halqah* (gelang)
- 3) Tiga tanda kecil seperti puting susu anjing
- 4) Sebuah kepala seperti kepala burung unta (*qatah*)

Pada kisah tersebut, setelah Hisyam melihat ke arah tonggak/ tiang yang ia maksud, ia memahami bahwa yang dijelaskan oleh A‘rabiyy dalam berbagai bentuk tersebut adalah angka lima. Namun ia memahami kondisi A‘rabi dan memberikan kesempatan kepadanya untuk menjelaskan sesuai dengan pemahaman A‘rabiyy akan visualisasi simbol yang ada di atas tonggak/ tiang tersebut.

Adapun uslub tasybih dari syair diatas dapat dirincikan sebagai berikut :

Kalimat		ورأسٌ كأنه رأس قطاةٍ	وثلاثة كأطباء الكلبة
Jenis Tasybih		Tasybih Mufassshal (karena menyebutkan wajah syabah dalam sifat yang sama dengan rinci	
Rukun Tasybih	Musyabbah	رَأْسٌ (kepala)	ثَلَاثَةٌ (tiga tanda)
	Musyabbah bih	قَطَاةٍ (kepala burung unta)	أَطْبَاءُ الْكَلْبَةِ (puting susu anjing)
	Huruf Tasybih	كَانَ	كَ

	Wajh Syabah	Wajh syabah atau sifat keserupaan sama-sama menjelaskan tentang bentuk tanda atau simbol dalam bentuk yang sama
--	-------------	---

Berdasarkan peristiwa diatas, dapat disimpulkan bahwa Al-Jahiz memberikan contoh tersebut dalam bukunya agar pembaca dapat memahami dan menyingkap cara A'rabui/ Arab badui mampu menggambarkan sesuatu dengan sangat rinci dan imajinatif walaupun sebenarnya jawaban yang dimaksudkan sebenarnya hanya angka lima. Hal ini juga berkaitan erat dengan tema besar pada kitab Al-Bayan wa at-Tabyin yaitu ilmu bayan yang banyak dibahas di kitab ini, yang mana tujuan dari pembahasan ilmu bayan itu sendiri berkaitan dengan cara seseorang mengespresikan atau menjelaskan sesuatu dalam bentuk yang bermacam-macam.

E. Analisis Perbandingan Tasybih dalam karya Balaghah Al Jahizh dengan Karya Balaghah Setelahnya (Al-Jurjani)

Al-Jahizh menjelaskan dalam bukunya "Al-Bayan wa At-Tabyin", beberapa bait syair dan menjelaskan adanya tasybih di dalamnya, serta memperjelas hubungan antara bentuk tasybih dan sifat yang menyatukan keduanya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Perlu diperhatikan di sini bahwa ia tidak mengkhususkan pembahasan untuk tasybih saja, melainkan mengaitkannya dengan beberapa pembahasan ilmu bayan seperti isti'arah (metafora) dan majaz (kiasan).

Adapun Al-Jurjani dalam bukunya *Al-Asrar Al-Balaghah* mendefinisikan tasybih adalah makna dari makna-makna yang lain, atau suatu hukum dari hukum-hukum yang lain, seperti ketika menjelaskan seorang laki-laki yang keberaniannya seperti keberanian seekor singa.

Kemudian Abdul Qahir Al-Jurjani memperjelas istilah tasybih dengan membedakan antara istilah *tasybih* biasa dengan *tamtsil*. Ia menjelaskan bahwa *tasybih* lebih umum dari *tamtsil*, adapun istilah *tamtsil* lebih khusus. Al-Jurjani menyebutkan bahwa *tamtsil* adalah ketika wajah syabahnya 'aqliyyan atau memiliki akal, baik itu dalam bentuk tunggal maupun *murakkab* (gabungan). Sedangkan *tarkib* menurutnya adalah susunan dua hal atau lebih.

1) Contoh *tasybih* biasa dari perkataan Qais bin Al-Khatim

كَعْتَقُودٌ مُلْأَحِيَّةٌ حِينَ نَوْرًا

وقد لاح في الصبح الثريا لمن رأى

Telah tampak bintang tsurayya di waktu subuh bagi yang melihatnya, ia seperti untaian buah pohon mulahiyyah ketika bersinar.

2) Contoh *tamtsil* dari perkataan Ibnu Al-Mu'taz

إن لم تجد ما تأكله

فالنار تأكل نفسها

Seorang yang dengki, jiwanya memakan dirinya sendiri jika tidak menemukan sesuatu untuk dimakan.

Maksud *tamtsil* disini ketika perasaan atau jiwa seseorang yang dengki seperti api, yang mana ketika api menyala tapi tidak ditambahkan bahan bakar maka ia masih bisa menyala dengan memakan dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah *tasybih* menurut Al-Jahizh belum dijelaskan secara rinci dalam kitab Al-Bayan wa At-Tabyin. Al-Jahizh menghadirkan uslub *tasybih* dengan beberapa contoh dalam bentuk syair, penggalan kisah dan ayat Al-Quran. Sedangkan Al-Jurjani dalam bukunya Asrar Al-Balaghah sudah mulai menjelaskan secara rinci pembagian istilah *tasybih* dan beliau juga membedakan definisi *tasybih* biasa (umum) dengan *tamtsil* yang makna lebih khusus.

SIMPULAN

Kitab "Al Bayan wa at - Tabyin" merupakan salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh Al-Jahiz. Kitab ini menyajikan kumpulan dari Al-Qur'an, Hadits, Syair dan Peribahasa Arab, yang di dalamnya Al-Jahiz mengungkapkan pemikiran balaghahnya dalam berbagai masalah seperti *al-bayan*, *al-Balaghah* (retorika), *al-khithabah*, *al- kalam al-jayyid*, debat, dialog dan kisah-kisah.

Pada pembahasan *tasybih*, Al-Jahizh belum memaparkan secara rinci tentang pembagian *tasybih*, akan tetapi ia menulis bab khusus yang membahas ungkapan-ungkapan dengan uslub *tasybih*, seperti syair, beberapa kisah dan ayat Al-Quran. Al-Jahizh membahas uslub *tasybih* dalam kitab ini pada bab *من الشعر فيه تشبيه الشيء بالشيء*

Lalu pada masa Al-Jurjani, dalam kitabnya Asrar Al-Balaghah, ia sudah mulai memberikan definisi khusus terkait istilah *tasybih* dan *tamtsil* dengan lebih rinci dalam penggunaan dan maknanya. Kajian bahasan *tasybih* ini tentu terus berkembang, mengingat semakin berkembangnya khazanah keilmuan islam, yakni dari sejak masa Al-Jahizh, sebelum atau setelahnya.

Penulis menyadari bahwa kajian ini masih terbatas karena hanya membahas beberapa uslub *tasybih* dari kitab Al-Jahizh, penulis juga menyarankan agar studi atau kajian balaghah dapat diperluas dan dihubungkan dengan beberapa aspek lainnya seperti *isti'arah*, *kinayah*, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ustsaimin, Muhammad bin Shalih. *Duruus Al-Balaghah*. Edited by Musthafa Tamum Hiffni Nassif, Mohamad Diab, Sultan Muhammad. Kuwait: Maktabah Al-Atsr, 2004.
- Avatari Nashihatu 'Ulwania, and Mutrofin. "Kontribusi Rasionalis Islam Dalam Khazanah Intelektual." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 147–53. <https://doi.org/10.55623/au.v5i1.268>.
- Fayizah Dafas, Karimah Hamimad. "Al-Musthalah Al-Balaghiy Fii Asrar Al-Balaghah Li 'Abdi Al-Qahir Al-Jurjani." Muhammad bin Shadiq bin Yahya, 2015.
- Hasyimi, Ahmad. *Jawaahir Al-Balaghah Fii Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'*. Edited by Yusuf Ash Shamiliy. Beirut: Maktabah 'Ashriyyah, 1999.
- Ismail, Sulaiman Bin. "Peranan Dan Sumbangan Al-Jahiz Dalam Perkembangan Ilmu Balaghah Arab Kajian Ke : Atas Buku Al-Bayan Wa Al-Tabyin Dan Al-Hayawan = the Role and Contribution of Al-Jahiz in the Development of Arabic Balaghah Knowledge : A Study of Al-Bayan Wa Al-Tabyin And

- .” *‘Ulūm Islāmiyyah Journal* 11, no. December 2013 (2013): 1–10. <https://doi.org/10.12816/0008070>.
- Jahidah Abdat, Amal Sassi. “Al-Musthalahat Al-Balaghiyyah ‘Inda Al- Jahizh Fii Al-Bayan Wa At-Tabyin.” Universitas Akli Mohand Oulhadj-Bouira, n.d.
- Jahizh, Abu Usman ‘Amru ibn Bahr Al. □ *Al-Bayan Wa At-Tabyin*. Edited by ‘Abdu As-Salam Muhammad Harun. Cetakan ke. Kairo: Maktabah Al-Khanji, 1998.
- Muhammad Khalis, Hajrah, Nur Alia, Haerul. “Tasybih Dalam Ilmu Al-Balaghah.” *Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2023): 2828–562. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>.
- Mulyani, Ahmad. “Terms Of Rhetoric at Al-Jahiz. Read in The Book of Eloquence and Demonstration.” *Universitas Hassiba Ben Bouali -Chlef (Aljazari)* 01, no. 03 (2021): 49–58. <https://www.asjp.cerist.dz/en/PresentationRevue/715>.
- Shabbagh, Muhammad ‘Ali Zaki. *Al-Balaghah As-Syar’iyyah Fii Kitab Al-Bayan Wa At-Tabyin Lil Jahiz*. Beirut: Al- Maktabah Al-‘Ashriyyah, 1998.
- Syarif, Maria Ulfah, Amrah Amrah, and Darmawati Darmawati. “Sejarah Ilmu Balagah, Tokoh Dan Objek Kajiannya.” *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 13–32. <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.4860>.
- Temsah, Randah Abdul Latif Ahmad. “Al-Fikru Al-Balaghi Li Al-Jahizh Fii Al-Bayan Wa at-Tabyin Baina Al-Muwafaqah Wa Al-Ikhtishas Bab Al-Bayan Namuuzajan Wa Tahliilan.” *Majallah Kuliyyatul Banat Al-Islamiyyah Assiut* 17 (2020).
- Wahab, Muhibb Abdul. “PEMIKIRAN BALĀGHAH AL-JAHIZH _ Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,” n.d. <https://fitk.uinjkt.ac.id/id/pemikiran-balaghah-al-jahizh>.
- Yola Oktavia, Rita Wilda Wardani, Muassomah Muassomah, Ahmad Muzakki. “Tasybih Dalam Al-Qur’an : Analisis Tasybih Pada Segi Rukun Dalam Surat Yusuf.” *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 06 (2023): 46–59.